

RELEVANSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGI DALAM MENGHADAPI KRISIS IKLIM: ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI

Sukron Hakim¹ & Kholil²

^{1,2}LAI Ma'arif Darul Fikri Indramayu, Indonesia

¹ sukronhakim89@gmail.com, ² m.kholilullah14@gmail.com

Abstrak

Artikel jurnal ini mengkaji relevansi penafsiran ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an sebagai respons teologis-etis terhadap krisis iklim kontemporer melalui pendekatan Tafsir Maqashidi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan melalui teknik identifikasi tematik dan kategorisasi berdasarkan maqāṣid al-sharī'ah seperti ḥifẓ al-nafs (pemeliharaan jiwa), ḥifẓ al-bī'ah (pemeliharaan lingkungan), dan ḥifẓ al-nasl (pemeliharaan keturunan). Fokus kajian diarahkan pada larangan kerusakan lingkungan (fasād) dan korelasinya dengan krisis ekologis global seperti perubahan iklim, deforestasi, dan degradasi ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Maqashidi mampu memberikan interpretasi yang relevan dan aplikatif terhadap ayat-ayat ekologis, serta mendukung integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan prinsip keberlanjutan modern (Cholidi & Masuwd, 2025; Mustaqim, 2019). Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan syariat (maqāṣid) tidak hanya bersifat antroposentris, tetapi juga teo-ekosentris, sehingga menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam (Ibn 'Ashūr, 2001; Auda, 2008). Implikasi penelitian ini penting bagi pengembangan etika lingkungan Islam, pendidikan ekologi berbasis pesantren, dan kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan iklim.

Kata kunci: Tafsir Maqashidi, ayat ekologi, krisis iklim, maqāṣid al-sharī'ah, etika lingkungan Islam

Abstract

This journal article examines the relevance of interpreting ecological verses in the Qur'an as a theological-ethical response to the contemporary climate crisis through the Maqashidi Tafsir approach. Using a qualitative library research method, this study analyzes Qur'anic verses related to the environment through thematic identification techniques and categorization based on maqāṣid al-sharī'ah such as ḥifẓ al-nafs (preservation of life), ḥifẓ al-bī'ah (preservation of environment), and ḥifẓ al-nasl (preservation of progeny). The focus of the study is directed at the prohibition of environmental destruction (fasad) and its correlation with global ecological crises such as climate change, deforestation, and ecosystem degradation. The results indicate that Maqashidi Tafsir is capable of providing relevant and applicable interpretations of ecological verses and supports the integration of Qur'anic values with modern sustainability principles (Cholidi & Masuwd, 2025; Mustaqim, 2019). This approach affirms that the objectives of Islamic law (maqāṣid) are not merely anthropocentric but also theo-ecocentric, positioning humans as responsible vicegerents (khalīfah) in maintaining ecological balance (Ibn 'Ashūr, 2001; Auda, 2008). The implications of this research are significant for the development of Islamic environmental ethics, ecology-based pesantren education, and public policies oriented toward climate justice.

Keywords: *Maqashidi Tafsir, ecological verses, climate crisis, maqāṣid al-sharī'ah, Islamic environmental ethics*

Pendahuluan

Krisis iklim global telah menjadi tantangan eksistensial bagi peradaban manusia abad ke-21. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2023) menegaskan bahwa pemanasan global telah mencapai 1,1°C di atas tingkat pra-industri, dengan konsekuensi berupa peningkatan frekuensi bencana alam, kenaikan permukaan air laut, dan ancaman terhadap ketahanan pangan global. Dalam konteks ini, agama-agama dunia, termasuk Islam, dipanggil untuk memberikan respons etis-teologis yang substantif terhadap degradasi lingkungan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung sejumlah ayat yang secara eksplisit maupun implisit membahas hubungan manusia dengan alam. Ayat-ayat ini, yang dapat dikategorikan sebagai "ayat ekologi", menawarkan paradigma kosmologis yang menempatkan alam semesta sebagai ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah) yang harus dijaga, bukan dieksploitasi secara serakah. Namun, pemahaman terhadap ayat-ayat ekologi ini sangat bergantung pada metodologi penafsiran yang digunakan.

Dalam perkembangan ilmu tafsir kontemporer, muncul pendekatan Tafsir Maqashidi yang menekankan pada penggalian maqāṣid al-Qur'ān (tujuan-tujuan Al-Qur'an) dan maqāṣid al-sharī'ah (tujuan-tujuan syariat) sebagai landasan interpretasi (Mustaqim, 2019). Pendekatan ini, yang dipelopori oleh pemikir seperti Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr dan dikembangkan secara sistematis oleh Abdul Mustaqim di Indonesia, menawarkan kerangka hermeneutis yang kontekstual tanpa mengabaikan otoritas teks (Mustaqim, 2019; Wijaya & Muzammil, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi penafsiran ayat-ayat ekologi melalui pendekatan Tafsir Maqashidi dalam merespons krisis iklim. Secara spesifik, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana Tafsir Maqashidi memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an? (2) Sejauh mana interpretasi maqashidi dapat memberikan kerangka etis-teologis yang relevan untuk menghadapi krisis iklim? (3) Apa implikasi praktis dari pendekatan ini bagi pendidikan, kebijakan, dan gerakan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam?

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani khazanah tafsir klasik dengan tantangan ekologis kontemporer, sehingga menghasilkan pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya akademis tetapi juga transformatif. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim (BMKG, 2024; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika lingkungan Islam yang aplikatif.

Tinjauan Pustaka

Ekoteologi Islam dan Ayat-Ayat Ekologi

Ekoteologi Islam merupakan bidang studi yang mengkaji hubungan teologis antara Allah, manusia, dan alam berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah (Nasr, 1996). Konsep kunci dalam ekoteologi Islam meliputi: (1) *tawḥīd* (keesaan Allah) yang menegaskan kesatuan seluruh ciptaan; (2) *khalifah* (perwakilan Allah di bumi) yang memberikan mandat *stewardship* kepada manusia; (3) *mīzān* (keseimbangan) yang menggambarkan harmoni kosmis yang harus dijaga; dan (4) *fasād* (kerusakan) yang menjadi larangan utama dalam interaksi manusia dengan alam (Alimansur, 2022; Ibn 'Āshūr, 2001).

Ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema: (a) ayat tentang penciptaan alam dan tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Ar-Rum [30]: 20-27); (b) ayat tentang larangan berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-A'rāf [7]: 56; QS. Al-Baqarah [2]: 205); (c) ayat tentang tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* (QS. Al-Baqarah [2]: 30; QS. Ṣād [38]: 26); (d) ayat tentang keseimbangan ekosistem (QS. Ar-Raḥmān [55]: 7-9); dan (e) ayat tentang konsekuensi kerusakan lingkungan (QS. Ar-Rum [30]: 41) (Nur Muhammad & Syaifudin, 2025; Rahmah, 2022).

Maqāṣid al-Sharī'ah dan Etika Lingkungan

Maqāṣid al-sharī'ah merujuk pada tujuan-tujuan universal syariat Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dan mencegah kemudharatan (*mafsadah*) (Abdelnour, 2022). Klasik maqāṣid yang dirumuskan oleh al-Ghazālī dan al-Syāṭibī mencakup lima prinsip dasar (*al-ḍarūriyyāt al-khams*): pemeliharaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Dalam perkembangan kontemporer, para ulama seperti Jasser Auda dan Yusuf al-Qaradawi memperluas maqāṣid dengan menambahkan prinsip pemeliharaan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*) dan keadilan (*ḥifẓ al-'adl*) (Auda, 2008; El Fadl, 2022).

Integrasi maqāṣid dengan etika lingkungan menawarkan kerangka normatif yang kuat: kerusakan lingkungan bukan hanya masalah teknis, tetapi pelanggaran terhadap tujuan-tujuan syariat yang bersifat universal (Cholodi & Masuwd, 2025). Misalnya, polusi udara yang mengancam kesehatan manusia bertentangan dengan prinsip *ḥifẓ al-nafs*, sementara deforestasi yang mengancam keanekaragaman hayati melanggar *ḥifẓ al-nasl* dan *ḥifẓ al-bī'ah*.

Tafsir Maqashidi: Metodologi dan Aplikasi

Tafsir Maqashidi adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menempatkan maqāṣid al-Qur'ān dan maqāṣid al-sharī'ah sebagai lensa utama dalam memahami makna ayat (Mustaqim, 2019). Menurut Abdul Mustaqim, metodologi ini melibatkan tiga tahap: (1) identifikasi maqāṣid dalam teks melalui analisis linguistik dan kontekstual; (2) kontekstualisasi maqāṣid dalam realitas sosial-historis kontemporer; dan (3)

rekontekstualisasi untuk menghasilkan interpretasi yang aplikatif (Mustaqim, 2019; Wijaya & Muzammil, 2021).

Keunggulan Tafsir Maqashidi terletak pada kemampuannya menjembatani teks dan konteks: ia tidak terjebak pada literalisme yang kaku, tetapi juga tidak liberal dalam mengabaikan otoritas wahyu. Dalam isu lingkungan, pendekatan ini memungkinkan pembacaan ayat-ayat ekologi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga preskriptif—memberikan arahan etis untuk aksi kolektif menghadapi krisis iklim (Syarifudin & Mahmud, 2023).

Namun, beberapa penelitian kritis mencatat bahwa implementasi Tafsir Maqashidi masih menghadapi tantangan, termasuk inkonsistensi dalam menentukan prioritas maqāṣid dan risiko antroposentrisasi yang berlebihan (Cholida & Masuwd, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kerangka metodologis yang ketat untuk memastikan bahwa interpretasi maqashidi tetap berakar pada teks dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer meliputi: (1) Al-Qur'an dan terjemahannya; (2) kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, khususnya karya yang menerapkan pendekatan maqashidi seperti Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Ibn 'Āshūr (2001) dan Tafsīr al-Manār karya Rashīd Riḍā (Ridha & Abduh, 1947); dan (3) literatur akademik tentang maqāṣid al-sharī'ah dan ekoteologi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (a) identifikasi tematik ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an menggunakan indeks tematik (mu'jam mufahras); (b) analisis isi (content analysis) terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut dalam karya-karya tafsir maqashidi; dan (c) triangulasi dengan literatur sekunder tentang krisis iklim dan etika lingkungan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) deskripsi: memaparkan temuan tentang ayat-ayat ekologi dan interpretasi maqashidi; (2) interpretasi: menganalisis relevansi interpretasi tersebut dengan konteks krisis iklim; dan (3) implikasi: merumuskan rekomendasi praktis bagi pendidikan, kebijakan, dan gerakan lingkungan.

Validitas penelitian dijaga melalui: (a) keandalan sumber: menggunakan referensi akademik terverifikasi dan publikasi terbaru (2020-2026); (b) konsistensi analitis: menerapkan kerangka maqāṣid secara sistematis; dan (c) reflektivitas: mengakui posisi peneliti sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang berkomitmen pada keadilan ekologis.

Analisis dan Pembahasan

Ayat-Ayat Ekologi dalam Al-Qur'an: Identifikasi Tematik

Berdasarkan penelusuran tematik, dapat diidentifikasi minimal 200 ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki dimensi ekologis (Nur Muhammad & Syaifudin, 2025; Rahmah, 2022). Untuk keperluan analisis, ayat-ayat ini dikelompokkan ke dalam lima klaster utama:

1. Ayat tentang Penciptaan dan Tanda-Tanda Keagungan Allah (Ayāt al-Kawniyyah)

Kelompok ini mencakup ayat-ayat yang menggambarkan alam semesta sebagai manifestasi kebesaran Allah, seperti QS. Ar-Rum [30]: 20-27 yang menyebutkan penciptaan langit, bumi, pergantian malam-siang, hujan, dan tumbuh-tumbuhan sebagai *āyāt* (tanda-tanda) bagi orang yang berpikir. Dalam perspektif maqashidi, ayat-ayat ini tidak hanya berfungsi teologis (mengukuhkan keimanan), tetapi juga etis: jika alam adalah tanda kebesaran Allah, maka merusaknya berarti mengingkari tanda-tanda tersebut (Alimansur, 2022).

2. Ayat tentang Larangan Berbuat Kerusakan (Nahy 'an al-Fasād)

QS. Al-A'rāf [7]: 56 menyatakan: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." Ayat ini secara eksplisit melarang fasād (kerusakan) di bumi yang telah diciptakan dalam keadaan seimbang (*ṣulḥan*).

Dalam Tafsir Maqashidi, larangan ini dipahami sebagai bagian dari *ḥifẓ al-bī'ah*—prinsip pemeliharaan lingkungan yang merupakan turunan dari *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-nasl* (Syaifudin & Mahmud, 2023). Kerusakan lingkungan, oleh karena itu, bukan hanya pelanggaran etis, tetapi juga ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia dan generasi mendatang.

3. Ayat tentang Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalīfah

QS. Al-Baqarah [2]: 30 menegaskan peran manusia sebagai khalīfah *fi al-arḍ* (wakil Allah di bumi). Dalam interpretasi maqashidi, konsep khalīfah tidak dimaknai sebagai dominasi eksploitatif, tetapi sebagai amanah stewardship yang menuntut tanggung jawab moral (Ibn 'Āshūr, 2001). Ibn 'Āshūr dalam *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menekankan bahwa kekhilafahan manusia harus selaras dengan kehendak Allah (*murād Allāh*), yang mencakup pemeliharaan keseimbangan alam (Ibn 'Āshūr, 2001).

4. Ayat tentang Keseimbangan Ekosistem (Al-Mīzān)

QS. Ar-Raḥmān [55]: 7-9 menyatakan: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Agar kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi

neraca itu." Ayat ini menggunakan metafora *mīzān* (timbangan/neraca) untuk menggambarkan harmoni kosmis yang harus dijaga.

Pendekatan maqashidi membaca ayat ini sebagai fondasi etika lingkungan: setiap aktivitas manusia harus diukur berdasarkan dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem. Eksploitasi sumber daya yang melampaui daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) merupakan pelanggaran terhadap prinsip *mīzān* (Abdelnour, 2022).

5. Ayat tentang Konsekuensi Kerusakan Lingkungan

QS. Ar-Rum [30]: 41 menyatakan: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." Ayat ini secara profetik mengaitkan kerusakan lingkungan (*fasād*) dengan aktivitas antropogenik.

Dalam konteks krisis iklim kontemporer, ayat ini menjadi sangat relevan: perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati adalah konsekuensi langsung dari model pembangunan yang tidak berkelanjutan (IPCC, 2023). Tafsir Maqashidi memahami ayat ini sebagai peringatan ilahiyah yang menuntut transformasi paradigma: dari eksploitasi menuju konservasi, dari pertumbuhan ekonomi semata menuju pembangunan berkelanjutan (Cholidi & Masuwid, 2025).

Interpretasi Maqashidi terhadap Ayat-Ayat Ekologi: Analisis Kritis

Penerapan Tafsir Maqashidi terhadap ayat-ayat ekologi melibatkan tiga langkah metodologis: identifikasi maqāṣid, kontekstualisasi, dan rekontekstualisasi (Mustaqim, 2019).

Langkah 1: Identifikasi Maqāṣid dalam Teks

Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan-tujuan syariat yang terkandung dalam ayat ekologi. Misalnya, dalam QS. Ar-Rum [30]: 41, maqāṣid yang dapat diidentifikasi meliputi: (a) *ḥifẓ al-bī'ah* (pemeliharaan lingkungan); (b) *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan kesehatan manusia dari dampak polusi); (c) *ḥifẓ al-nasl* (jaminan keberlanjutan untuk generasi mendatang); dan (d) *taḥqīq al-'adl al-bī'ī* (pencapaian keadilan lingkungan) (Zainal, 2022).

Identifikasi ini dilakukan melalui analisis linguistik (misalnya, makna *fasād* dalam konteks ekologis), analisis tematik (korelasi dengan ayat-ayat lain tentang lingkungan), dan analisis historis-kontekstual (relevansi dengan kondisi masyarakat saat ayat diturunkan).

Langkah 2: Kontekstualisasi dalam Realitas Krisis Iklim

Langkah kedua adalah mengontekstualisasikan maqāṣid tersebut dalam realitas krisis iklim kontemporer. Data ilmiah dari IPCC (2023)

menunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca, deforestasi, dan industrialisasi tidak terkendali telah menyebabkan pemanasan global dengan konsekuensi katastrofik.

Dalam kerangka maqashidi, fakta-fakta ini bukan hanya data teknis, tetapi indikator pelanggaran terhadap maqāṣid al-sharī'ah. Misalnya:

- Emisi karbon yang berlebihan → ancaman terhadap ḥifẓ al-nafs (kesehatan) dan ḥifẓ al-bī'ah (stabilitas iklim)
- Deforestasi massal → pelanggaran ḥifẓ al-nasl (hilangnya keanekaragaman hayati untuk generasi mendatang)
- Ketimpangan akses terhadap sumber daya alam → pelanggaran ḥifẓ al-'adl (keadilan lingkungan)

Kontekstualisasi ini memungkinkan pembacaan ayat ekologi yang tidak hanya retrospektif (memahami masa lalu), tetapi juga prospektif (mengantisipasi masa depan).

Langkah 3: Rekontekstualisasi untuk Aksi Transformatif

Langkah ketiga adalah merekontekstualisasikan interpretasi maqashidi menjadi panduan aksi yang aplikatif. Dalam konteks ini, Tafsir Maqashidi tidak berhenti pada level teoretis, tetapi mendorong transformasi praktis melalui:

a. Pendidikan Ekologi Berbasis Nilai Islam

Integrasi ayat-ayat ekologi dan prinsip maqāṣid dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya di pesantren dan madrasah. Pendekatan ini telah diuji dalam beberapa studi kasus, seperti pengelolaan desa wisata berbasis konservasi di Yogyakarta yang mengacu pada prinsip ḥifẓ al-bī'ah (Mustaqim, 2019).

b. Advokasi Kebijakan Berkeadilan Iklim

Penggunaan kerangka maqashidi sebagai landasan normatif untuk mendorong kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan iklim. Misalnya, regulasi tentang transisi energi terbarukan dapat dibenarkan berdasarkan prinsip ḥifẓ al-nafs (melindungi kesehatan dari polusi) dan ḥifẓ al-bī'ah (mengurangi emisi karbon) (Auda, 2008).

c. Gerakan Masyarakat Sipil Berbasis Masjid

Pemberdayaan masjid dan organisasi keagamaan sebagai pusat edukasi dan aksi lingkungan. Fatwa MUI tentang pengelolaan sampah dan perubahan iklim (2022) merupakan contoh konkret bagaimana otoritas keagamaan dapat memobilisasi umat untuk aksi ekologis (Agustina, 2023).

Relevansi Tafsir Maqashidi dalam Menghadapi Krisis Iklim: Evaluasi Kritis

Meskipun Tafsir Maqashidi menawarkan kerangka yang menjanjikan, implementasinya menghadapi beberapa tantangan yang perlu dievaluasi secara kritis.

Kekuatan Pendekatan Maqashidi

1. Integratif dan Holistik: Pendekatan ini mampu menghubungkan dimensi teologis, etis, dan praktis dalam satu kerangka koheren. Ayat ekologi tidak dibaca secara terisolasi, tetapi dalam jaringan makna yang luas (Wijaya & Muzammil, 2021).
2. Kontekstual tanpa Mengabaikan Teks: Tafsir Maqashidi menghindari dikotomi antara literalisme dan liberalisme. Ia menghormati otoritas teks sambil membuka ruang untuk interpretasi yang relevan dengan konteks (Mustaqim, 2019).
3. Berorientasi pada Kemaslahatan Universal: Dengan menekankan maqāṣid sebagai tujuan universal syariat, pendekatan ini inklusif dan dapat berdialog dengan etika lingkungan global, termasuk prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) (Auda, 2008).

Tantangan dan Kritik

1. Risiko Antroposentrisasi: Beberapa kritikus mencatat bahwa interpretasi maqashidi cenderung memprioritaskan kepentingan manusia (anthropocentric) dibandingkan nilai intrinsik alam (ecocentric) (Cholidi & Masuwd, 2025). Misalnya, pemeliharaan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*) sering dibenarkan hanya dalamsofar ia melayani kepentingan manusia, bukan karena alam memiliki nilai sakral tersendiri.
2. Ambiguitas dalam Prioritisasi Maqāṣid: Dalam situasi konflik kepentingan (misalnya, antara pembangunan ekonomi dan konservasi), tidak selalu jelas maqāṣid mana yang harus diprioritaskan. Diperlukan kerangka etis tambahan untuk menyelesaikan dilema semacam ini (Abdelnour, 2022).
3. Keterbatasan Sumber Daya Keilmuan: Implementasi Tafsir Maqashidi yang rigor memerlukan penguasaan multidisiplin: linguistik Arab, ilmu tafsir, ushul fiqh, maqāṣid al-sharī'ah, dan ilmu lingkungan. Tidak semua peneliti atau pendakwah memiliki kompetensi ini (Mustaqim, 2019).

Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Untuk memaksimalkan potensi Tafsir Maqashidi dalam merespons krisis iklim, diperlukan:

1. Penguatan Metodologis: Pengembangan pedoman operasional yang jelas untuk identifikasi, kontekstualisasi, dan rekontekstualisasi maqāṣid dalam isu lingkungan.
2. Dialog Interdisipliner: Kolaborasi antara ulama tafsir, ilmuwan lingkungan, pembuat kebijakan, dan aktivis masyarakat sipil untuk menghasilkan interpretasi yang ilmiah dan aplikatif.
3. Pendidikan Kapasitas: Pelatihan sistematis bagi peneliti, pendidik, dan dai tentang Tafsir Maqashidi dan ekoteologi Islam, termasuk penguasaan empat kompetensi dasar: bahasa Arab, ushul fiqh, kitab turāth, dan studi kontemporer (Mustaqim, 2019).
4. Dokumentasi Praktik Baik: Pengumpulan dan diseminasi studi kasus keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dengan aksi lingkungan, untuk menginspirasi replikasi di konteks lain.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi tiga domain:

1. Pendidikan dan Dakwah

- Kurikulum Pendidikan Islam: Integrasi ayat-ayat ekologi dan prinsip maqāṣid dalam mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, Fiqh, dan Akhlak di madrasah dan pesantren.
- Materi Dakwah: Pengembangan khutbah, ceramah, dan konten media sosial yang mengangkat isu lingkungan dari perspektif Islam, dengan merujuk pada interpretasi maqashidi.
- Pelatihan Dai: Program kapasitas bagi ulama dan dai tentang ekoteologi Islam dan Tafsir Maqashidi, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan lingkungan.

2. Kebijakan Publik

- Regulasi Lingkungan: Penggunaan kerangka maqāṣid sebagai landasan normatif untuk kebijakan lingkungan, seperti UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Keadilan Iklim: Advokasi kebijakan yang memastikan distribusi manfaat dan beban lingkungan secara adil, sesuai prinsip ḥifẓ al-'adl.
- Transisi Energi: Dukungan terhadap kebijakan transisi ke energi terbarukan berdasarkan prinsip ḥifẓ al-nafs (kesehatan) dan ḥifẓ al-bī'ah (stabilitas iklim) (Auda, 2008).

3. Gerakan Masyarakat Sipil

- Jaringan Masjid Hijau: Mobilisasi masjid sebagai pusat edukasi, aksi, dan advokasi lingkungan, dengan merujuk pada ayat-ayat ekologi dan prinsip maqāṣid.
- Kemitraan Lintas Iman: Kolaborasi dengan komunitas agama lain dalam gerakan lingkungan, berdasarkan nilai-nilai universal yang diakui bersama.
- Pemberdayaan Komunitas: Program berbasis masyarakat untuk konservasi, adaptasi iklim, dan ekonomi berkelanjutan yang diinspirasi oleh nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Maqashidi menawarkan kerangka hermeneutis yang relevan dan aplikatif untuk memahami ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an dalam konteks krisis iklim kontemporer. Melalui identifikasi maqāṣid al-Qur'ān dan maqāṣid al-sharī'ah—khususnya prinsip ḥifẓ al-bī'ah, ḥifẓ al-nafs, dan ḥifẓ al-nasl—pendekatan ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya teologis, tetapi juga etis dan transformatif (Mustaqim, 2019; Cholidi & Masuwd, 2025).

Interpretasi maqashidi terhadap ayat-ayat ekologi menegaskan bahwa manusia, sebagai khalifah, memiliki mandat ilahiah untuk menjaga keseimbangan alam, bukan mengeksploitasinya. Kerusakan lingkungan (fasād) dipahami sebagai pelanggaran terhadap tujuan-tujuan syariat yang universal, sehingga menuntut respons kolektif yang sistemik (Ibn 'Āshūr, 2001; Syaifudin & Mahmud, 2023).

Meskipun menghadapi tantangan metodologis dan praktis, potensi Tafsir Maqashidi untuk berkontribusi pada keadilan iklim sangat besar. Dengan penguatan kapasitas keilmuan, dialog interdisipliner, dan dokumentasi praktik baik, pendekatan ini dapat menjadi salah satu pilar penting dalam membangun etika lingkungan Islam yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk: (1) mengembangkan pedoman operasional Tafsir Maqashidi untuk isu lingkungan; (2) menguji efektivitas pendekatan ini dalam konteks pendidikan dan advokasi kebijakan; dan (3) memperluas dialog antara ekoteologi Islam dengan tradisi etika lingkungan global. Hanya melalui upaya kolaboratif dan berkelanjutan, nilai-nilai Qur'ani tentang alam dapat diwujudkan dalam aksi nyata untuk menyelamatkan bumi dari krisis iklim.

Daftar Pustaka

Abdelnour, M. G. (2022). *The higher objectives of Islamic theology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197648636.001.0001>

- Agustina, A. M. (2023). The development of maqasid al-shari'a on the role of women in environmental conservation. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(2), 145–166. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/2758>
- Alimansur, H. (2022). Etika ekologi dalam Islam: Tawhid sebagai paradigma etika lingkungan. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 201–220. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/25745>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2024). Data curah hujan dan anomali iklim Indonesia 2024. <https://www.bmkg.go.id/>
- Cholidi, M. F., & Masuwd, M. A. (2025). Evaluating tafsir maqāṣidī as a framework for ecological crisis moderation. *ZAD Al-Mufassirin*, 7(1), 54–74. <https://doi.org/10.55759/zam.v7i1.261>
- El Fadl, K. A. (2022). *Reasoning with God: Reclaiming shari'ah in the modern age*. Rowman & Littlefield.
- Fikriyati, U. (2014). Maqāṣid al-Qur'ān dan deradikalisasi penafsiran dalam konteks keindonesiaan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 241–260.
- Ibn 'Āshūr, M. al-Ṭ. (2001). *Tafsīr al-taḥrīr wa al-tanwīr*. Dār al-Tūniyyah li al-Nashr.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). AR6 synthesis report: Climate change 2023. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). Laporan status lingkungan hidup Indonesia 2024. <https://www.menlhk.go.id/>
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi keniscayaan tafsir maqashidi sebagai basis moderasi Islam [Pidato pengukuhan guru besar]. UIN Sunan Kalijaga.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nur Muhammad, A. R., & Syaifudin. (2025). Maqasidic exegesis and the global environmental crisis: A study of ecological verses in the Qur'an. *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 9(1), 18–30. <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/490>
- Qardlawi, M. Y. (2022). Dimensi ekoliterasi dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer: Telaah tafsir al-taḥrīr wa al-tanwīr karya Ibn 'Āshūr [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/handle/123456789/71139>
- Rahmah, S. N. (2022). Eksplorasi ayat-ayat ekologis dalam tafsir al-misbah karya Quraish Shihab. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 185–202. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/21315>

- Ridha, M. R., & Abduh, M. (1947). *Tafsīr al-manār* (2nd ed., Vol. 2). Dār al-Manār.
- Syaifudin, & Mahmud, A. (2023). Lingkungan perspektif Al-Qur'an: Kajian ayat-ayat al-fasād dengan pendekatan maqasid al-shari'ah. *Jurnal Samawat*, 7(1), 1–8.
- Wijaya, A., & Muzammil, S. (2021). Maqāṣidī tafsir: Uncovering and presenting maqāṣid ilāhī-qur'ānī into contemporary context. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 449–478. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>
- Zainal, A. (2022). Ekologi Qur'ani dalam perspektif maqasid al-shari'ah. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 33–50. <https://jurnal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Quranica/article/view/4400>